

PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN BERKARAKTER ISLAMI

(Studi Kasus pada Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung)

Oleh : R. Sri Widaningsih ⁽¹⁾; Iin Kurniwati ⁽²⁾

Dosen Tetap Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Bandung
email: wsrik@yahoo.co.id

Abstrak

Pemuda adalah faktor yang mampu memperkuat suatu bangsa. Masa muda punya semangat juang tinggi, potensi luar biasa yang tak terbatas, intelektual dengan sejuta kemampuannya. Kedepan pemuda adalah yang akan menjadi generasi penerus pemimpin bangsa yang besar ini. Indonesia sebagai bangsa yang besar sedang menanti pemuda calon pemimpin bangsa yang berkarakter untuk menjawab persaingan global yang semakin kompetitif. Pemimpin tanpa karakter sama artinya pimpinan tanpa moral. Karakter itulah cerminan pemimpin masa depan bangsa kita. Pemimpin ideal; sederhana dalam tampilan, rendah hati dalam bersikap, visioner dalam berpikir. Sejumlah karakter tersebut hanya dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan sebagai tempat untuk mencetak dan mengembangkan potensi generasi bangsa ini menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini yang menjadi dasar kajian dari proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami (Studi Kasus pada Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung)

Kata kunci : **Pembentukan, jiwa kepemimpinan, karakter, islami.**

A. PENDAHULUAN

Pemuda adalah faktor yang mampu memperkuat suatu bangsa. Masa muda punya semangat juang tinggi, potensi luar biasa yang tak terbatas, dan intelektualitas dengan sejuta kemampuannya. Pemuda sebagai generasi yang akan memimpin negara kita dimasa mendatang. Kita menanti pemuda calon pemimpin bangsa yang berkarakter. Pemimpin tanpa karakter sama artinya pimpinan tanpa moral. Pemimpin ideal; sederhana dalam tampilan, rendah hati dalam bersikap, visioner dalam berpikir. Inilah cita-cita pemuda yang akan menjadi pemimpin bangsa masa depan. Karakter itulah cerminan pemimpin masa depan bangsa kita.

Pemimpin masa depan hanya dapat dicetak dalam proses pendidikan. Pendidikan sebagai tempat untuk mencetak dan mengembangkan potensi generasi bangsa ini menjadi generasi yang unggul. Pendidikan dalam prosesnya harus senantiasa mengedepankan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan globalisasi yang semakin kompetitif. Banyaknya tuntutan peningkatan kompetensi tersebut merupakan langkah nyata Indonesia dalam pencapaian sumber daya manusia (SDM) yang

berkualitas. Kualitas SDM diharapkan mampu meningkatkan Human Development Index (HDI) Indonesia di mata dunia. Peningkatan SDM dalam meningkatkan HDI harus dilakukan dalam proses pendidikan yang efektif dan efisien. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Proses pendidikan nasional bila melihat pernyataan dari UU haruslah mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi dari UU adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki warga negaranya. Proses pengembangan dalam pendidikannya harus berakar pada budaya dan agama yang berkembang di negara tersebut. Hal demikian karena perdamaian hanya bisa dicapai dengan mendayagunakan institusi-institusi pendidikan, agama, dan kebudayaan. Dengan penggabungan ketiga hal tersebut, diharapkan tertanam pandangan hidup bahwa manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang ada dalam budaya dan agama merupakan nilai-nilai dalam pencetak karakter suatu bangsa.

Pendidikan berkarakter merupakan sesuatu yang diperlukan bangsa Indonesia saat ini, mengikat perkembangan arus globalisasi yang makin kompetitif. Pendidikan karakter berfungsi agar generasi muda (mahasiswa) Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Politeknik LP3I Bandung sebagai lembaga pendidikan dan sebagai salah satu pilar penyelenggara dan penanam nilai bagi mahasiswa. Konsekuensi proses dalam membina dan membimbing mahasiswanya bukan hanya cerdas intelektual namun lebih menginginkan cerdas spiritual. Kecerdasan intelektual senantiasa selalu dibarengi oleh kecerdasan lainnya terutama cerdas secara spiritual. Cerdas secara intelektual saja belum tentu mampu memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti Malam atau Pagi Bina Iman Taqwa (Mabit/Pabit) Politeknik LP3I Bandung mencoba membina dan membimbing seluruh mahasiswanya.

Paparan di atas menjadi landasan peneliti menelaah dan meneliti proses kegiatan yang mampu membentuk jiwa kepemimpinan dengan dilandasi karakter keislaman. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang berada di lingkungan Politeknik LP3I Bandung. Tema dalam penelitian ini adalah “Tinjauan Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Berkarakter Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung)”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep dasar kepemimpinan

Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian orang dan mampu menjalankan roda organisasi serta manajemen.

[Kepemimpinan atau leadership](#) merupakan cabang ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Kepemimpinan bisa dikatakan sebagai seni atau tehnik untuk membuat sebuah kelompok atau orang mengikuti dan menaati segala keinginannya. Menjadi pemimpin menurut Islam adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut, karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu.

Karakteristik seorang pemimpin didasarkan kepada prinsip-prinsip (Stephen R. Covey) diantaranya:

- a. Seorang yang belajar seumur hidup
- b. Berorientasi pada pelayanan
- c. Membawa energi yang positif bagi orang lain seperti:
 - 1) Percaya pada orang lain
 - 2) Keseimbangan dalam kehidupan
 - 3) Melihat kehidupan sebagai tantangan
 - 4) Sinergi
 - 5) Latihan mengembangkan diri sendiri

Proses dalam mengembangkan diri terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan dengan: (a) pemahaman materi; (b) memperluas materi melalui belajar dan pengalaman; (c) mengajar materi kepada orang lain; (d) mengaplikasikan prinsip-prinsip; (e) memonitoring hasil; (f) merefleksikan kepada hasil; (g) menambahkan pengetahuan baru yang diperlukan materi; (h) pemahaman baru; dan (i) kembali menjadi diri sendiri lagi.

Secara mendasar gaya kepemimpinan dibedakan atas empat macam berdasarkan kekuasaan dan wewenang, yaitu otokratik, demokratis, participation, dan *laissez – faire* atau *free rain*. Keempat tipe atau gaya kepemimpinan tersebut satu sama lain memiliki karakteristik yang berbeda (Gillies, 1986).

- Gaya kepemimpinan autokratis : merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada tugas atau pekerjaan. Menggunakan kekuasaan posisi dan kekuatan dalam memimpin dengan cara otoriter, mempertanggung jawab untuk semua perencanaan tujuan dan pembuatan keputusan serta memotivasi bawahannya dengan menggunakan sanjungan, kesalahan, dan penghargaan. Pemimpin menentukan semua tujuan yang akan dicapai dalam pengambilan keputusan (Gillies, 1986). Seorang pemimpin yang menggunakan gaya ini biasanya akan menentukan semua keputusan yang berkaitan dengan seluruh kegiatannya dan memerintah seluruh anggotanya untuk mematuhi dan melaksanakannya (DepKes, 1990).
- Gaya kepemimpinan demokratis : merupakan kepemimpinan yang menghargai sifat dan kemampuan setiap staf. Menggunakan kekuasaan posisi dan pribadinya untuk mendorong ide-ide dari staf, memotivasi kelompok untuk menentukan tujuan sendiri. Membuat perencanaan,

mengontrol dalam penerapannya, informasi diberikan seluas – luasnya dan terbuka (Nursalam, 2002). Prinsipnya pemimpin melibatkan kelompok dalam pengambilan keputusan dan memberikan tanggung jawab pada karyawannya (La Monica, 1986).

- Gaya kepemimpinan Partisipatif : merupakan gabungan bersama antara gaya kepemimpinan otoriter dan demokratis. Dalam pemimpin partisipatif manajer menyajikan analisa masalah dan mengusulkan tindakan kepada para anggota kelompok, mengundang kritikan dan komentar mereka. Dengan menimbang jawaban bawahan atas usulannya, manajer selanjutnya membuat keputusan final bagi tindakan oleh kelompok tersebut (Gillies, 1986).
- Gaya kepemimpinan *Laisserz Faire* : disebut juga bebas tindak atau membiarkan. Merupakan pimpinan ofisial, karyawan menentukan sendiri kegiatan tanpa pangarah, supervisi, dan koordinasi. Staf/bawahan mengevaluasi pekerjaan sesuai dengan cara sendiri. Pimpinan hanya sebagai sumber informasi dan pengendali secara minimal atau sebagai fasilitator (Nursalam. 2002).

2. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan Sunnatullah / ketetapan dari Allah SWT. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah 30: Yang artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian dalil dari Al-Hadist : "Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (rakyat). Seorang perempuan/ibu adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya; ia bertanggung atas kepemimpinannya. Seorang pelayan/hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggungjawab atas kepemimpinannya." (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dari Ibnu Umar).

Melalui dua dalil ini dapat kita pahami bahwasanya kepemimpinan adalah suatu ketetapan dari Allah SWT yang keberadaannya tidak mungkin ditawar lagi. Kepemimpinan yang dapat membawa ummat kedalam Ridha Allah adalah :

- a. Pemimpin yang menerapkan hukum Syari'ah.
- b. Pemimpin sebagai pembela Ummat.
- c. Pemimpin yang mampu membawa Peradaban Mulia kembali ke muka bumi.
- d. Pemimpin yang sesuai dengan metode kenabian.

Pemimpin dalam islam adalah Umaro atau ulil amri yang bermakna pemimpin negara (pemerintah). Amirul ummah yang bermakna pemimpin

(amir) ummat. Al-Qiyadah yang bermakna ketua atau pimpinan kelompok. Al-Mas'uliyah yang bermakna penanggung jawab. Khadimul ummah yang bermakna pelayan ummat.

Kriteria dalam menentukan pemimpin tersebut adalah antara lain :

- a. Faktor Keulamaan
- b. Faktor Intelektual (Kecerdasan)
- c. Faktor Kepeloporan
- d. Faktor Keteladanan
- e. Faktor Manajerial (Management).

Adapun karakteristik pemimpin menurut islam adalah karakter yang harus muncul seperti apa yang telah diajarkan Rosul yaitu Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh.

3. Karakter Islami

Karakter identik dengan akhlaq, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap/bertindak secara otomatis. Akhlaq yang sesuai ajaran Islam disebut dengan *akhlaqul karimah* atau akhlaq mulia. Karakter keislaman adalah suatu pola penanaman karakter yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunah yang dilakukan melalui aktivitas dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

karakter yang baik seyogyanya memenuhi enam prinsip pendidikan akhlaq, yaitu: a) menjadikan Allah sebagai tujuan, b) memperhatikan perkembangan akal rasional, c) memperhatikan perkembangan kecerdasan emosi, d) praktik melalui keteladanan dan pembiasaan, e) memperhatikan pemenuhan kebutuhan hidup, f) menempatkan nilai sesuai prioritas. Ada 10 karakter islami :

- 1) Salimul Aqidah (Aqidah yang lurus/ bersih)
- 2) Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar/ *right devotion*)
- 3) Mutsaqqoful Fikri (Pengetahuan yang luas/ *thinking brilliantly*)
- 4) Matimul Khuluq (Akhlak yang kokoh/ *strong character*)
- 5) Mujahadatun Linafsihi (Berjuang melawan hawa nafsu/ *Continence*)
- 6) Haritsun 'ala waqtihi (Manajemen waktu/ *good time management*)
- 7) Munazhhamun fi syuunihi (Terarah dan teratur dalam urusan/ *well organized*)
- 8) Qodirun'alal Kasbi (Mempunyai kemampuan untuk berprestasi/ *independent*)
- 9) Naafi'un li ghairihi (Bermanfaat bagi orang lain/ *giving contribution*)
- 10) Ikhlas.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam setting alami tanpa melakukan manipulasi, menggambarkan dan menginterpretasikan subjek apa adanya. Selanjutnya data dianalisis secara induktif. Penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan datanya melalui kontak terus menerus dengan orang-orang dalam setting alamiah. Setting alamiah terbentuk melalui rutinitas sehari-hari dalam melakukan aktivitasnya. Peneliti berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis. Dalam prosesnya berusaha memahami makna dari satu peristiwa dan berbagai pengaruhnya dalam situasi tertentu.

Teknik pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi/pengamatan, interview/wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya/triangulasi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat tergambar jelas sebagai berikut:

1. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami mahasiswa melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil data yang telah dihimpun di lapangan bahwa prosentase proses pembentukan berkisar antara 48%-73%. Artinya masih perlu lebih ditingkatkan lagi. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan selama ini hanya dilakukan dalam kerangka kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Kemudian untuk pembentukan karakter islaminya dibantu oleh beberapa kegiatan keagamaan.

Proses pengembangan jiwa kepemimpinan harus senantiasa mendapat arahan dan bimbingan dari seluruh civitas. Jiwa kepemimpinan yang tercipta haruslah mempunyai karakter kuat, karakter yang mampu memberi rasa kedamaian. Damai dan nyaman senantiasa menjadi prinsip dasar proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami ini. Hal tersebut diperuntukkan agar mahasiswa dapat membentuknya dengan benar-benar efektif. Damai dan nyaman sebagai sarana untuk proses pembentukan yang cepat, tepat, efektif dan efisien.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan jiwa kepemimpinan islami persentasenya berkisar antara 73%-86%. Artinya kegiatan keagamaan tidak memiliki kendala yang berarti (>60%) dan perlu dipertahankan kegiatan islami sejenis.

Berbagai upaya peningkatan karakter keislaman telah banyak dilakukan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dikemas dalam berbagai kegiatan seperti perkuliahan, mentoring, mabit/pabit, OML/OPL dan kegiatan lainnya. Namun hal ini belum mampu memberi kontribusi yang signifikan sebab kegiatan-kegiatan tersebut sekali lagi hanya ceremoni.

3. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Upaya terbentuknya jiwa kepemimpinan karakter islami mahasiswa Politeknik LP3I Bandung prosentasenya berkisar antara 9%-46%. Artinya upaya yang dilakukan selama ini melalui kegiatan yang masih tergolong rendah (<60%) dan perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan sejenis atau upaya simultan yang terukur.

Bimbingan, arahan dan binaan dari dosen PA, pimpinan yang berwenang dan seluruh dosen yang ada menjadi upayanya. Upaya ini dapat senantiasa ditingkatkan sebagai salah satu proses yang terpadu atau terintegrasi serta mampu relevan dengan jawaban akan kendala yang ada.

4. Dampak proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Islami melalui kegiatan keagamaan di Politeknik LP3I Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menggunakan questioner responden mahasiswa Politeknik LP3I Bandung. Dampak proses pembentukan jiwa kepemimpinan islami mahasiswa Politeknik LP3I Bandung prosentasenya berkisar antara 57%-75%. Artinya dampak yang dirasakan dalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan islami melalui kegiatan keagamaan masih tergolong cukup (<60%). Namun perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan sejenis atau upaya simultan yang terukur. Pembinaan, arahan dan dukungan manajemen, dosen dan civitas akademika dalam proses pembentukan ini harus senantiasa ditingkatkan. Proses peningkatan harus lebih intensif, terpadu, terencana dan terukur. Hal tersebut agar tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu mahasiswa memiliki karakter islami untuk dapat diaplikasikan dalam segenap kehidupannya.

Hasil proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter islami harus senantiasa berdampak positif terhadap kehidupannya mahasiswa di masa akan datang. Mahasiswa harus senantiasa menjadi seorang pemimpin yang tahu akan tugas dan perannya. Dampak harus senantiasa dapat dirasakan sebagai salah satu proses perubahan yang terjadi. Dengan demikian dampak dari proses ini harus mampu dirasakan oleh berbagai pihak, termasuk bangsa dan negara serta agama.

E. KESIMPULAN

Proses pembentukan jiwa kepemimpinan sebagai salah satu cara untuk mencetak hasil pendidikan dari Politeknik LP3I menjadi para lulusan yang sukses.

Kesuksesan lulusan bukan hanya tercetak sebagai pekerja namun harus lebih dari pandangan itu. Pengusaha adalah pilihan yang paling utama. Proses untuk mencetak para calon pengusaha harus senantiasa mendapat perhatian khusus dalam hal pembentukan jiwa kepemimpinannya. Sebab sebagai pengusaha maka dia adalah seorang pemimpin. Kendala dilapangan seperti kurangnya dukungan dan pemaknaan kegiatan yang hanya ceremoni harus sudah mulai ditingkatkan dan dilepaskan. Sehingga upaya pembimbingan, arahan dan dukungan senantiasa ditingkatkan

sehingga mampu berdampak positif terhadap proses pembentukan ini. Dampak nyata yang harus dirasakan adalah :

1. Mencetak generasi yang kuat, tanggung, cerdas, sholeh dan inovatif.
2. Mencetak generasi-generasi sebagai “Agent of Change” atau agen pembaharu.
3. Mencetak generasi yang mempunyai nilai dan karakter kuat yang amanatkan dalam nilai-nilai karakter budaya dan bangsa.
4. Mencetak generasi yang senang dengan tantangan dan rintangan yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- 2011 : *Al-Qur'an Nulkarim*. Fokus media dan Yayasan Assalam, Bandung.
- Al-Abrasyi, MA. (1970). *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Borg, W.R. & Gall, MD. (1983). *Educational Research, An Introduction*. Fourth ed. New York & London : Longman Inc.
- Bogdan R.C, & Biklen S.K. (1982) *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Depdiknas. 2010. *Grand desing pendidikan karakter*. Jakarta
- Deviton JA., 1995 *The Interpersonal Communication Book*, 7th Ed., Hunter College of The City University of New York.
- Greenberg J. & Baron RA., 1996 *Behavior in Organizations: Understanding & Managing The Human Side of Work*, Prentice Hall International Inc., p: 283 – 322.
- Ivancevich, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga
- Kartini Kartono. Dr. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta
- Khan, Adnan. *Islamic Reformation Exposing the Battle for Hearts and Minds* From : Khilafah.com
- Kreitner dan Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : salemba Empat
- LP3I. 2010. *Manual Prosedur*. Jakarta.
- Moleong, L.J (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas M., 1998 *Perilaku Organisasi, dengan Studi kasus Perumahan*, Program Pendidikan Pasca Sarjana Magister Manajemen Rumahsakit, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Munawwir, Drs. EK. Imam. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Nortcraft GB and Neale MA., 1990 *Organizational Behavior: A Management Challenge*, The Dryden Press, Rinehart & Winston Inc.

- Robbins S., 1996 *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Applications.*, San Diego State University, Prentice Hall International Inc.
- Robbins S., 1996 *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, San Diego State University, diterbitkan oleh PT Prenhalinddo, Jakarta.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : salemba empat.
- Salim, A.M. 2002. *konsepsi kekuasaan politik dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tasmara, KH. Toto. Spiritual Centered Leadership “Kepemimpinan Berbasis Spiritual”. 2006. Jakarta : Gema Insani
- Universitas Brawijaya. 2010. *Manual Prosedur pembimbing akademik*. Malang.
- Wahid, KH. Abdurrahman. Negara dan Kepemimpinan dalam Islam. Jakarta : Kedaulatan Rakyat, 21 Februari 2003.